

## PENGUATAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI

**Tomi Azami\*, Neni Hendaryati, Ulfatun Ziadatur Rizqoh**

Universitas Pancasakti Tegal

\*Email: tomiazami@upstegal.ac.id

### Abstrak

*Penguatan pola pikir dari kebimbangan anak muda dalam mencari figur pemimpin pada era disrupsi menjadi fokus utama kegiatan pengabdian ini. Timbul kekhawatiran sosok yang layak menjadi pemimpin adalah sosok yang viral, followers/subscriber banyak, dan jumlah like tiap postingan mencapai ribuan. Oleh karena itu, mahasiswa harus dibekali dengan penguatan nilai-nilai kepemimpinan perspektif Islam agar memiliki jiwa kepemimpinan (leadership) yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Objek kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa semester II UPS yang akan dibatasi pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi dan Prodi Manajemen Tahun Akademik 2022/2023. Kegiatan pengabdian terbagi menjadi 3 tahap: tahap persiapan kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah pelaksanaan. Metode pengabdian yang digunakan adalah sosialisasi dan penguatan. Hasil refleksi pengabdian melalui form yang dibagikan menunjukkan peserta senang mendapatkan wawasan baru dan rencana tindak lanjut mereka salah satunya dengan rutin meningkatkan keterampilan agar dapat menjadi pemimpin yang baik dan islami.*

**Kata kunci :** Pengabdian, Penguatan nilai-nilai kepemimpinan, perspektif Islam.

### PENDAHULUAN

Era disrupsi dan media sosial sekarang ini mereduksi cara pandang masyarakat dalam melihat figur pemimpin. Ada kecenderungan pemimpin yang disukai adalah pemimpin yang mendapatkan *likes* banyak dan memiliki *followers/subscribe* ribuan. Kecakapan pemimpin dinilai dari jumlah *engagement* yang muncul dari tiap postingan. Gejala tersebut sudah mulai muncul sejak pemilu 2014 dan semakin nampak jelas di tiap tahunnya. Satu tahun menjelang pemilu (tahun 2024), para kandidat sudah mulai ramai-ramai menarik perhatian para kawula muda di media sosial.

*Branding* dan pencitraan menjadi hal utama dibanding program unggulan. Kandidat beramai-ramai merapikan *feed* IG, Tiktok, dan media sosial lain agar masuk dalam *trending topic* dan *For Your Page (fyp)* dengan tujuan profil mereka muncul di laman beranda pengguna media sosial. Para kandidat berlomba menarik perhatian masyarakat selaku pemegang suara (voters) dengan berbagai cara, seperti mencari sensasi, pencitraan, atau turut menanggapi isu yang sedang ramai diperbincangkan. Contoh dari fenomena di atas salah satunya adalah ketika atlet Indonesia menang olimpiade maka ramai-ramai calon kandidat mengucapkan selamat atas medali/piala yang diraih. Namun yang menggelitik adalah foto dari bakal caleg lebih mendapatkan *spotlight* dibanding atletnya. Pola seperti itu dilakukan oleh beberapa bacaleg dalam upaya mendulang suara.

Imbasnya, jika ada bakal calon yang *branding* di media sosialnya baik maka lawannya akan memberikan pembingkai (*framing*) tidak baik bahkan sampai pembunuhan karakter. Melihat hal tersebut, akhirnya orang jika ingin populer bukan dengan program yang dibawa tetapi dengan sensasi. Para bakal calon bahkan memiliki tim sendiri untuk “mempermak” penampilan di media sosial melalui *influencer* dan *buzzer*. Maka mereka membungkus kemasan agar diminati *voter* yang notabene anak muda. Tentang esensi program yang ditawarkan akan dipikirkan belakangan.

Fenomena tersebut membuat anak muda kehilangan sosok figur pemimpin yang dapat dijadikan teladan. Hal itu diperparah dengan ragam berita yang menuliskan deretan kepala daerah dan pejabat negara tertangkap KPK karena menyelewengkan wewenangnya. Bahkan instansi yang semestinya menjadi penegak hukum justru menjadi pelanggar hukum yang berat seperti perencanaan pembunuhan dan suap menjelang vonis. Dampaknya, muncul kekhawatiran dari Sebagian masyarakat ketika bakal calon terplih dan korupsi, menelurkan kebijakan yang tidak mempertimbangkan aspek kerakyatan semakin menjadikan kebingungan tentang sosok pemimpin yang akan dicontoh.

Melihat fenomena nafsu manusia yang ingin menguasai segala hal dengan berbagai cara, Al-Ghazali dalam kitab *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk* (dalam Munfaridah (2019)) mengatakan hal tersebut merupakan suatu penyakit dan harus segera diobati, karena ini akan menjadi ancaman bagi keamanan masyarakat dan negara, bahkan akan mengancam kedamaian dunia. Penyakit yang akan menghampiri para kepala negara adalah nafsu ingin berkuasa. Hal ini timbul ketika sosok pemimpin merasa maha kuasa (Munfaridah, T,2019). Padahal, pemimpin idealnya tidak hanya keinginan berkuasa tetapi menjadi penengah dalam keberagaman. Lumby dan Ruairc (2021) mengatakan pemimpin perlu dipilih, dilatih dan didukung untuk mengenali pentingnya kepercayaan dalam kehidupan di tengah perbedaan yang ada (Lumby, J dan Ruairc, GM (2021)).

Rasulullah telah memberi rambu-rambu bahwa setiap manusia adalah pemimpin.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Setiap dari kalian adalah pemimpin dan tiap tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban. (HR Bukhari)

Abdallah dkk (2019:575) menjelaskan hadits di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan prinsip yang sangat ditekankan dalam kehidupan Islam dan diwujudkan dalam pilar akuntabilitas.

Di dalam Islam terdapat konsep pemimpin yang lazim disebut khalifah. Zuhdi mengelaborasi dari ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang khalifah. Zuhdi menuliskan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Di samping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud sebagai khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut (Zuhdi, 2014:36).

Dengan fenomena keadaan sekarang, mahasiswa sebagai agen *social of change* kehilangan sosok pimpinan teladan pada masa kini. Media sosial dipenuhi dengan pencitraan dan gimmick para pejabat dan calon pemimpin. Sebagai calon pemimpin di masa depan, diperlukan sosok panutan yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan agar kelak saatnya tiba, mahasiswa memiliki bekal nilai-nilai kepemimpinan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah 1) Mahasiswa dapat memilah figur pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. 2) Mindset mahasiswa terhadap pemimpin berubah, dari individu yang mengutamakan lahiriyah / zahir berupa *followers dan likes*, menjadi individu yang berfokus pada isi, dan visi misi sesuai nilai Islam. 3) Mahasiswa memiliki bekal untuk menjadi sosok pemimpin masa depan yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan perspektif Islam. Salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan di atas yakni tim pengabdian bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (HMPS PE FKIP) dan Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Himamen) UPS untuk mengadakan penguatan nilai-nilai dasar kepemimpinan dalam Islam. Penguatan yang akan diberikan berisi nilai-nilai dasar kepemimpinan dalam Islam, diantaranya nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an, pesan dan teladan Rasulullah SAW, dan pendapat para tokoh-tokoh Islam yang terkemuka.

Tema kepemimpinan ini akan dilaksanakan untuk upaya memberikan solusi terhadap permasalahan krisis nilai dan krisis figur teladan dalam memimpin. Sebagai umat Islam, sebelum mencari figur di luar Islam sebagai teladan bahkan mentor, ada baiknya jika menilik kembali bagaimana Al-Qur'an, Hadits, dan tokoh-tokoh Islam memberi pelajaran tentang kepemimpinan. Selain itu, rencana pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan alternatif solusi kepada mahasiswa agar dapat memiliki kepekaan dan tidak terjebak pada bungkus atau zahir. Seperti agaduim dalam Bahasa Jawa, "*oyo gumunan, oyo kagetan, dan oyo dumeh.*"

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini beberapa tahapan antara lain: komunikasi dengan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), penyusunan materi, simulasi, pelaksanaan kegiatan,

diakhiri dengan umpan balik kepada tim pengabdian. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan kegiatan ini dari awal hingga selesai program sebagai berikut:

#### 1. Persiapan kegiatan

Persiapan kegiatan ini dimulai dengan:

- a. Mengomunikasikan kegiatan bersama mitra untuk permohonan kerjasama dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian. Kerjasama ini dalam bentuk penyediaan fasilitas, tenaga operasional juga sumber daya manusia (dalam hal ini panitia pelaksana).
- b. Tim pelaksana menyusun dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta sosialisasi dan pelatihan. Materi yang dipersiapkan oleh tim adalah mengenai definisi kepemimpinan, kepemimpinan dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad sebagai figur pemimpin, dan pendapat tokoh terkait kepemimpinan. Tim mempersiapkan *hand out* materi yang akan diberikan kepada peserta penguatan dan instrumen refleksi dan umpan balik yang akan dibagikan setelah pelaksanaan kegiatan.
- c. Melakukan simulasi sebelum kegiatan dilakukan. Sebelum pelaksanaan tim melakukan simulasi teknik penyampaian materi yang akan diberikan. Simulasi diadakan di masing-masing ruang prodi satu hari sebelum pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

#### 2. Tahapan pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program diselenggarakan sesuai jadwal kegiatan dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

- a. Tim Pengabdian Bersama HMPS mempersiapkan tempat dan sarana (laptop, proyektor, serta konsumsi).
- b. Tim Pengabdian memberi penjelasan mengenai kebermanfaatan program ini dalam proses pembelajaran.
- c. Pemberian pengetahuan seputar nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam.

#### 3. Tahapan setelah pelaksanaan

Setelah pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan refleksi kegiatan dan rencana tindak lanjut terhadap kegiatan yang telah diselenggarakan mulai dari tahap persiapan sampai pada kendala yang ditemui dalam proses pelaksanaan. Peserta mengisi form refleksi dan umpan balik yang telah dipersiapkan oleh tim pengabdian. Adapun kekurangan dan kendala-kendala yang dihadapi digunakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan-perbaikan pada kegiatan berikutnya.

### HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian penguatan nilai-nilai kepemimpinan perspektif Islam pada mahasiswa ini merupakan implementasi dari beberapa penelitian diantara Lumby, J dan Ruairc, GM (2021) yang mengatakan para pemimpin perlu dipilih, dilatih dan didukung untuk mengenali pentingnya kepercayaan dalam kehidupan banyak peserta didik dan keluarga mereka dan untuk terlibat dalam perselisihan dan perjuangan yang tak terhindarkan.

Egel dan Fry (2016) menjabarkan jika pengembangan kepemimpinan muslim harus berpedoman pada teori kepemimpinan spiritual dan ajaran agama Islam, serta melakukan transposisi teoritis terhadap komponen-komponen model kepemimpinan spiritual. Hal itu akan menjadi model kepemimpinan Islam yang lebih sesuai untuk organisasi Islam dan organisasi umum yang mempekerjakan pekerja muslim.

dilaksanakan melalui metode sosialisasi dengan teknik ceramah dan diskusi. Beberapa materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah: mengurai permasalahan minimnya figur teladan pemimpin pada masa kini dan menjelaskan nilai-nilai kepemimpinan (*leadership*) perspektif Islam. Kegiatan ini dipilih berdasarkan permasalahan fenomena figur-figur pemimpin yang sering muncul di berbagai media dinilai masih jauh dari kata ideal.

Mahasiswa pada era sekarang sangat sering menggunakan media sosial sebagai sarana pencarian informasi baru. Jika informasi berkaitan dengan sosok pemimpin hanya didapat dari media social saja sedangkan isi media sosial didominasi dengan pencitraan, maka dikhawatirkan mahasiswa akan memilih pemimpin hanya berdasarkan jumlah *like* dan *subscribe*. Oleh karena itu perlu diimbangi dengan sosialisasi dan penguatan nilai-nilai kepemimpinan perspektif Islam. Adapun produk hasil akhir dari kegiatan ini adalah berupa peningkatan kesadaran mahasiswa untuk tidak serta merta memilih pemimpin berdasarkan popularitas di media sosial saja tetapi berdasarkan

visi. Selain itu memantik mahasiswa agar dapat menggali potensi *leadership* dalam diri mereka dengan bernafaskan Islam.

Pada saat pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua sesi yang diberikan dalam satu pertemuan. Sesi pertama berisi paparan dua tema. Sesi kedua berisi diskusi dengan peserta kegiatan. Sesi pertama dimulai dengan tim pengabdian memaparkan uraian permasalahan figur-figur pemimpin yang jauh dari perspektif Islam. Beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya bermewah-mewahan, korupsi, tidak peka terhadap masyarakat, mengabaikan isu penting di masyarakat, gemar *flexing*, dan pencitraan agar jumlah *like* di akun media sosialnya tinggi.



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Paparan kedua berisi tentang nilai-nilai kepemimpinan (*leadership*) perspektif Islam. Terdapat empat dimensi kepemimpinan dalam Islam yakni: *Consciousness of God* (Kesadaran akan Tuhan), *Competency* (Kompetensi), *Consultation* (Konsultasi), *Consideration* (Pertimbangan). Selain itu terdapat tiga karakteristik kepemimpinan Islam yakni *integrity* (integritas), *ability* (kemampuan), dan *emotional quotient* (kecerdasan emosi).

Setelah sesi materi usai, peserta diberikan kesempatan untuk diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya atau mendiskusikan berbagai kasus yang terjadi di sekitar peserta atau yang pernah dialami oleh peserta kegiatan.



**Gambar 2. Dokumentasi bersama peserta kegiatan**



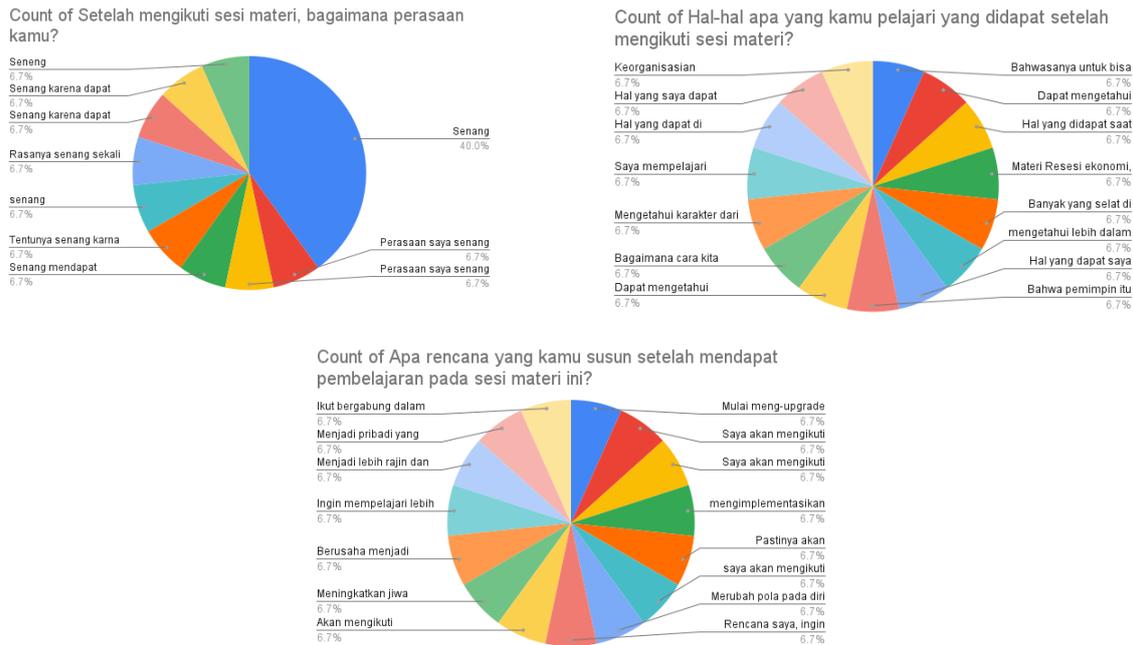
**Gambar 3 Dokumentasi bersama peserta kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian mendapatkan respon baik dari peserta. Hal itu dapat dilihat dari hasil angket respon yang dibagikan setelah pelaksanaan pelatihan. Angket tersebut berisi 8 pernyataan dengan 4 pilihan respon. Hasil respon peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1. Hasil Angket Respon Peserta Kegiatan Pengabdian**

No	Indikator	Prosentasi	Kategori
1	Antusiasme mengikuti pelatihan	93,3%	Sangat Baik
2	Kesesuaian materi dengan tema pelatihan	95%	Sangat Baik
3	Kebermanfaatan pelatihan	96,67%	Sangat Baik
4	Konten materi pelatihan	90%	Sangat Baik
5	Penyampaian materi dengan bahasa komunikatif	90%	Sangat Baik
6	Interaksi narasumber	88,33%	Sangat Baik
7	Waktu pelaksanaan	76,67%	Baik
8	Penguasaan materi oleh narasumber	98,33%	Sangat Baik

Selain membagikan angket terkait respon kegiatan, tim pengabdian juga membagikan *form* refleksi kegiatan melalui link *google form*. Refleksi kegiatan berisi tiga pertanyaan yakni, bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan, apa yang anda dapat dari kegiatan hari ini, dan apa rencana tindak lanjut setelah kegiatan pada hari ini. Hasil refleksi peserta kegiatan berisi narasi jawaban yang secara umum berisi perasaan positif berupa senang terhadap diselenggarakan kegiatan pengabdian ini. Hal yang menarik muncul dari beragam narasi jawaban berkaitan pertanyaan rencana tindak lanjut. Beberapa peserta kegiatan berencana mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus agar mendapatkan gambaran lebih rinci dan dapat mempraktikkan ilmu yang telah didapat terkait kepemimpinan (*leadership*). Hasil refleksi selengkapnya dapat dilihat pada chart atau grafik berikut:



**Grafik 1 Hasil refleksi kegiatan pengabdian**

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan telah dilakukan dapat diambil kesimpulan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Peserta kegiatan telah mengetahui akar masalah dari minimnya figur teladan pemimpin. Peserta kegiatan mendapatkan pengetahuan tentang cara memilah figur pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peserta kegiatan mendapatkan perubahan pola pikir terhadap pemimpin berubah, dari individu yang mengutamakan lahiriyah / zahir berupa *followers* dan *likes*, menjadi individu yang berfokus pada isi, dan visi misi sesuai nilai Islam. Peserta kegiatan telah mendapatkan bekal untuk menjadi sosok pemimpin masa depan yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan perspektif Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdallah, A., Çitaku, F., Waldrop, M., Zillioux, D., Preteni Çitaku, L., & Hayat Khan, Y. (2019). A review of Islamic perspectives on leadership. *International Journal of Scientific Research and Management*, 7(11). <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v7i11.sh02>

Munfaridah, T. (2019). Kepemimpinan dalam Islam (Analisa pemikiran al-Ghazali). *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2), 121–127. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/1034>

Zuhdi, M. H. (2014). Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 35–57.

Lumby, J dan Ruairc, GM (2021). A key leadership issue of the twenty-first century: Religion in schools in England, Wales and the Republic of Ireland, *British Educational Research Journal*, 1 (47), DOI: 10.1002/berj.3687

Eleftheria Egel & Louis W. Fry (2016) Spiritual Leadership as a Model for Islamic Leadership, *Public Integrity*, DOI: 10.1080/10999922.2016.1200411